



Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMA di Jakarta Barat

Widayati

Institut Nalanda, Indonesia

E-mail: widayati85@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Buddhist Religious Learning;</i> <i>Religious Culture;</i> <i>Intrapersonal Intelligence.</i>	This study aims to analyze the influence of Buddhist religious education and school religious culture on the intrapersonal intelligence of high school students in West Jakarta. Buddhist education emphasizes not only theoretical understanding but also structured religious practices to develop students' intrapersonal intelligence for their personal growth and future. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 125 twelfth-grade students and 181 eleventh-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through linear regression. The results show that Buddhist religious education has a positive and significant effect on students' intrapersonal intelligence, with a correlation coefficient of 0.394 ($p < 0.05$). This indicates that the higher the students' intrapersonal intelligence, the better their engagement in religious learning. School religious culture also has a positive and significant influence on intrapersonal intelligence, with a correlation coefficient of 0.421 ($p < 0.05$), suggesting that students who can recognize and manage their emotions contribute more to a religious school environment. Additionally, Buddhist education has a very strong influence on school religious culture ($r = 0.691$; $p < 0.05$). These findings highlight the importance of high-quality religious education in shaping students' intrapersonal intelligence and strengthening the religious culture within schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Pembelajaran Agama Buddha;</i> <i>Budaya Religius;</i> <i>Kecerdasan Intrapersonal.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran Agama Buddha dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan intrapersonal siswa SMA di Jakarta Barat. Pembelajaran Agama Buddha tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik religius yang terstruktur agar dapat membentuk pribadi siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang baik untuk diri dan masa depannya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri atas 125 siswa kelas 12 dan 181 siswa kelas 11 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Buddha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan intrapersonal siswa dengan koefisien korelasi 0,394 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa, semakin baik keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama. Budaya religius sekolah juga berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan intrapersonal dengan korelasi 0,421 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi lebih berkontribusi pada lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, pembelajaran Agama Buddha berpengaruh sangat kuat terhadap budaya religius sekolah ($r = 0,691$; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang berkualitas dalam membentuk kecerdasan intrapersonal dan memperkuat budaya religius di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Buddha sesuai Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran Buddha Gotama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang dimaksud meliputi (a) nilai-nilai universal dalam ajaran Buddha seperti moralitas (*sīla*),

konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*); (b) pemahaman tentang Triratna (Buddha, Dhamma, Sangha) sebagai dasar spiritual; (c) pengembangan karakter melalui teladan dari Buddha dan Bodhisattva; serta (d) pembiasaan perilaku yang penuh kasih, menghargai kehidupan, mengedepankan kebenaran, dan menghindari kekerasan. Dalam Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa Pendidikan Agama

Buddha tidak sekadar fokus pada kognisi atau penghafalan ajaran, melainkan lebih kepada internalisasi nilai, pengembangan karakter, dan kecakapan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Dhamma yang relevan, reflektif, dan transformatif.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, tujuan Pendidikan Agama Buddha adalah menjadikan pribadi yang berketuhanan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Buddha, berperilaku baik, dan mampu menerapkan ajaran Dhamma dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Sementara itu, tujuan umum dari Pendidikan Agama Buddha pada Kurikulum Merdeka Pembelajaran Agama Buddha mengajarkan moralitas dan cara berketuhanan yang benar dari Dhamma secara teoritis dengan pengaplikasiannya (*ehipassiko*) (Chandra, 2021).

Budaya sekolah merupakan salah satu sarana mendukung terlaksananya pendidikan berkarakter di sekolah (Lestari, 2020). Lebih lanjut, budaya sekolah ditunjukkan dalam bentuk interaksi antara kepala sekolah, guru, dan staf serta warga sekolah melalui aktivitas pembentukan yang mendisiplinkan, rasa bertanggung jawab, berpandangan logika, semangat dalam belajar, membiasakan diri mampu menyelesaikan masalah secara bijak dan rasional. (Maryamah, 2016). Inilah yang menjadi kekhasan karakter dan citra bagi sebuah sekolah (Saputra, 2021). Dalam Konteks ini, standar budaya religius di sekolah yaitu menanamkan nilai keagamaan yang ada di sekolah dibentuk dalam sebuah tradisi pembiasaan dan simbol keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang beragama tersebut. (Ashoumi, Hilyah 2019:5).

Penerapan budaya religius di sekolah-sekolah wilayah Jakarta Barat diharapkan mampu mendukung pengembangan kepribadian siswa. Praktek budaya religius siswa yang beragama Buddha di sekolah-sekolah wilayah Jakarta Barat berupa kegiatan puja bakti, mengucapkan salam buddhis, melaksanakan perayaan hari besar agama Buddha. Hal ini dilakukan untuk menjembatani kebutuhan akademik dan pengaplikasian Dhamma sehingga pembiasaan budaya religius dapat meningkatkan kualitas spiritual, kecerdasan akademik, dan skill siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka standar penerapan budaya religius di sekolah merupakan berbagai nilai-nilai keagamaan yang sepakati dan dilaksanakan di sekolah dengan landasan perilaku tradisi pembiasaan dengan simbol khusus sesuai agama yang ada dan dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah (Ashoumi, 2019:5).

Fungsi pendidikan menghasilkan SDM memiliki ilmu akademik juga karakter nantinya akan menjadi ciri khas karakter Indonesia dengan ciri memiliki akhlak luhur dan menanamkan budi pekerti. Oleh sebab itu, penting sekali pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian, demi mendukung program tersebut perlu adanya kerjasama instansi pendidikan di sekolah dan dukungan keluarga serta masyarakat (Rasyidin, 2023).

Kecerdasan intrapersonal dalam pandangan Howard Gardner di *Frames of Mind Book* termasuk dalam kecerdasan majemuk. Kecerdasan intrapersonal digali dari diri sendiri, cara mengenali dan mengolah emosi, dan merancang tujuan hidup (Hariana, 2023). Lebih lanjut, siswa akan mampu untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan diri mencapai versi terbaik (Munahar, 2024). Standar kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa dapat memahami tujuan hidup, memaknai pentingnya bersekolah, memiliki target untuk masa depan, lalu memotivasi diri dalam hal positif, dan mengelola emosi dengan keyakinan yang benar. Kecerdasan intrapersonal menghasilkan sebuah kesuksesan, maka jika kecerdasan intrapersonal lemah siswa akan dihadapkan pada frustrasi dan anggapan atas sebuah kegagalan yang berkepanjangan (Hoerr, 2007).

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran agama Buddha dan pembudayaan religius di sekolah mengalami kendala-kendala. Hal ini dikarenakan siswa SMA berada di usia remaja. Lebih lanjut, permasalahan remaja terjadi karena belum adanya memiliki komitmen akan identitas dirinya. (Gainau, 2021:12). Hal ini diikuti informasi berupa berita Kompas.com pada 18 Desember 2024: Data menunjukkan bahwa 34% pelajar SMA di Jakarta beresiko gangguan kesehatan jiwa berupa (1) masalah sosial, (2) gangguan emosional, (3) gangguan hiperaktif, (4) masalah perilaku. Lebih lanjut, senada dengan hal ini, berita Tempo.com bahwa 3 dari 10 pelajar mengalami gangguan mental emosional. Sebagai tambahan fakta yang ditemukan adalah adanya permasalahan yang muncul di sekolah-sekolah Jakarta Barat pada siswa yang beragama Buddha pengajuan angket yang diisi oleh siswa yaitu (1) kurangnya motivasi belajar siswa beragama Buddha dibuktikan dengan kurangnya disiplin dalam pengumpulan tugas, (2) minimnya keaktifan siswa beragama Buddha dalam kegiatan peribadatan di luar sekolah dalam program penugasan lanjutan dibuktikan dengan sedikit siswa yang aktif ke vihara (3) kurangnya wawasan terhadap makna kehidupan, terbukti

dengan adanya siswa beragama Buddha mengalami stress dan kecemasan berlebih terhadap permasalahan kehidupan sehingga membutuhkan bimbingan konseling lanjutan, (4) kurangnya konsistensi siswa beragama Buddha terhadap pencapaian cita-cita dibuktikan ketidakmampuan siswa dalam mengatur pola belajar, (5) kurangnya motivasi siswa beragama Buddha untuk menggali potensi diri dibuktikan dengan ditemukannya siswa yang tidak mencapai prestasi maksimal, (6) kurangnya usaha siswa beragama Buddha untuk memperbaiki diri dan mencapai versi terbaiknya dibuktikan dengan adanya siswa yang malas menganalisis soal uraian sekalipun mampu. Karena alasan munculnya permasalahan yang terjadi tersebut, maka memungkinkan hipotesis adanya pengaruh antara pengajaran pendidikan agama Buddha, budaya religius sekolah terhadap penguatan pemahaman mendalam tentang kemampuan intrapersonal siswa beragama Buddha di sekolah-sekolah Jakarta Barat.

Mengacu pada pelaksanaan pembelajaran agama Buddha dirancang untuk membentuk sikap dan karakter siswa dengan didukung penerapan budaya religius sekolah yang nantinya diharapkan menghasilkan siswa-siswa yang taat pada TYME dan membentuk kepribadian sesuai dengan norma agama (Sutopo, 2021). Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti adakah pengaruh antara pelaksanaan Pembelajaran Agama Buddha dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMA di Jakarta Barat. Dalam konteks ini, penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan berharga pada pengembangan pembelajaran agama Buddha dan penerapan budaya religius sekolah. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dalam penumbuhan kepribadian. Berdasarkan atas latar belakang masalah, sehingga penelitian ini penulis berjudul "Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMA di Jakarta Barat".

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan terencana, terstruktur, dan terukur dalam menemukan solusi dalam pemecahan masalah yang terdapat pada latar belakang (Purwanto, 2023: 163-164). Sedangkan masalah yang dihadapi oleh peneliti yang ada di Jakarta Barat berhubungan dengan pembelajaran agama Buddha dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan intrapersonal siswa

menggunakan data akuntable untuk menunjukkan ada dan tidaknya pengaruh antar variabel. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Metode kuantitatif mengusung pendekatan pada penelitian fokus dalam pengumpulan dan analisis data kuantitatif berupa angka-angka dan statistik, untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan penelitian lapangan di sekolah tentang pembelajaran dan pembudayaan religius buddhis sebagai tempat penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dan mengevaluasi agar nantinya hasil penelitian memberi masukan untuk ditindaklanjuti dalam pengembangan dan peningkatan rancangan program sekolah di Jakarta Barat khususnya untuk siswa yang beragama Buddha. Dalam konteks tesis ini, peneliti hanya membahas adakah pengaruh antara proses pembelajaran agama Buddha, budaya religius sekolah terhadap kecerdasan intrapersonal siswa beragama Buddha. Metode kuantitatif yang digunakan termasuk penelitian korelasi dengan cara multivariat (Purwanto, 2023: 177-178).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan dengan penghitungan statistik terhadap pengaruh melalui menggunakan sistem SEM. Jenis statistik yang akan digunakan adalah statistik inferensial karena statistik jenis ini melakukan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data, yang salah satunya adalah SEM (*Structural Equation Modelling*). SEM (*Structural Equation Modelling*) mencoba menggabungkan antara analisis faktor dan regresi. Penelitian ini termasuk penelitian sosial yang membutuhkan faktor eksploratori dan konfirmatori yang dapat dihitung oleh SEM (*Structural Equation Modelling*). (Handayani, 2023).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah Jakarta Barat dengan beberapa pertimbangan yaitu (1) keempat sekolah yang diteliti merupakan tingkatan yang sama yaitu SMA, (2) keempat sekolah yang diteliti memiliki karakteristik peserta didik dengan standar pembudayaan religius yang relatif setara, (3) keempat sekolah yang diteliti memiliki mayoritas murid yang beragama Buddha, (4) keempat sekolah yang diteliti berada di wilayah yang sama yaitu Jakarta Barat yang menunjukkan tingkat kecerdasan intrapersonal relatif setara.

Kondisi-kondisi ini, memungkinkan peneliti memperoleh data yang representatif.

3. Populasi dan Sample Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi adalah siswa SMAS Pah Tsung yang berjumlah 67 siswa, SMA Cinta Kasih Tzu Chi berjumlah 101 siswa, SMA Narada berjumlah 75 siswa, dan SMA Mahabodhi Vidya 104 siswa. Untuk menetapkan berapa banyak sampel yang diambil, maka digunakan rumus Slovin dengan teknik proportionate random sampling. Berikut ini rumus Slovin dan perhitungannya (Rifkhan, 2023) dengan ketentuan siswa kelas 12 sebagai sample dan siswa kelas 11 sebagai populasi. Maka jumlah populasinya adalah 181 siswa.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2} \quad n = 125 \text{ siswa}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

α = taraf signifikansi (0,05)

Perhitungan jumlah sampel penelitian di Jakarta Barat yaitu:

$$n = \frac{181}{1 + 181 \times 0,05 \times 0,05}$$

$$n = \frac{181}{1 + 0,452}$$

$$n = \frac{181}{1,452}$$

$$n = 124,65 \text{ dibulatkan menjadi } 125$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 125 siswa yang dilihat dari Data Siswa Jakarta Barat Tahun 2024-2025 kelas 12.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang telah dikumpulkan peneliti melalui kuesioner yang dibagikan kepada populasi yaitu siswa kelas 11 pada 4 sekolah di Jakarta Barat ditemukan data kemudian diolah secara statistik yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. Data Statistics Original

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Penelitian ini menggunakan algoritma PLS-SEM (partial Least Squares Stuctural Equation Modeling) untuk menemukan hasil penelitian yang akurat dengan menggunakan penggandaan data acara (bootstraping).

1. Hasil uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan Penelitian

Pengujian Asumsi terhadap hipotesis:

Uji Multicolinearieritas:

Ketentuan analisisnya data yang tidak terjadi Mulicolinearieritas adalah jika nilai VIF bernilai < 5 tidak ada multikolineritas pada variabel (Yamin, 2023) sehingga data hasilnya yang diperoleh:

Tabel 2. Uji Multicolinearitas Antar Variabel X, Z, Y

Collinearity statistics (VIF) - Inner model - List		
	VIF	
X->Y	1.913	
X->Z	1.000	
Z->Y	1.913	

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Nilai VIF variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) pada tabel bernilai 1,913 < 5 dan maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh Tidak terjadi Multiicolinieritas.

Nilai VIF variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap budaya Religius Sekolah (Z) pada tabel bernilai 1,000 < 5 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh Tidak terjadi Multiicolinieritas.

Nilai VIF variabel Budaya Religius Sekolah (Z) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) pada tabel bernilai $1,913 < 5$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh Tidak terjadi Multiicolinieritas.

2. Pengujian statistik dengan SEM dalam bentuk evaluasi model struktural melalui pengujian melalui estimasi koefisien jalur:

a) Uji R-Squared (R^2)

Pengujian ini R-Squared (R^2) bertujuan untuk pengaruh variabel independen yaitu Y terhadap variabel dependen X dan variabel Z. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 3. Data Hasil Uji R-Squared (R^2)

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
Y	0.561	0.556
Z	0.477	0.474

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

b) Uji F (f^2)

Uji F (f^2) digunakan untuk membantu pembuatan keputusan pada variabel yang paling berpengaruh. Acuan besaran nilai f^2 adalah berikut:

$f^2 < 0,02$ = pengaruh lemah

$0,02 \leq f^2 \leq 0,15$ = pengaruh sedang

$f^2 > 0,15$ = pengaruh kuat

Tabel 4. Data Hasil Uji F pada Variabel X, Z, Y

f-square - List	
	f-square
X → Y	0.184
X → Z	0.913
Z → Y	0.210

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Nilai f^2 variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) pada tabel bernilai $0,814 > 0,15$ dan maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berpengaruh kuat.

Nilai f^2 variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap budaya Religius Sekolah (Z) pada tabel bernilai $0,913 >$

$0,15$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berpengaruh kuat.

Nilai f^2 variabel Budaya Religius Sekolah (Z) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) pada tabel bernilai $0,210 > 0,15$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berpengaruh kuat.

c) Uji Q-Square (Q^2)

Uji Q-Square (Q^2) digunakan untuk mengetahui model struktural yang telah dibuat dapat mewakili data observasi yang dikumpulkan agar data yang diperoleh valid dengan sistem blindfolding. Ketentuan penilaian (Chin, 1998):

$Q^2 > 0$ = kemampuan model prediksi baik

$Q^2 < 0$ = kemampuan model belum memprediksi dengan baik

Data yang diperoleh dari pengukuran:

Tabel 5. Uji Q^2 pada Variabel X, Z, Y

Construct cross-validated redundancy - Total			
	SSO	SSE	$Q^2 (-1-SSE/SSO)$
X	1629.000	1629.000	0.000
Y	2715.000	1842.152	0.321
Z	1629.000	1177.417	0.277

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Kemampuan prediksi pada variabel (X) bernilai 0.000, maka artinya model mampu memprediksi dengan baik (kecil). Prediski model pada variabel (Z) bernilai $0,277 < 0$, maka prediksi model dengan baik (sedang). Prediksi model pada variabel (Y) bernilai $0,321 > 0$, maka prediksi model baik (sedang).

3. Pengujian Signifikansi (Sig)

Pengujian Sig pada penelitian ini dengan bantuan SMART-PLS 4 dengan bootstapping agar memperoleh data signifikansi pengaruh antara variabel eksogen dan endogen.

Tabel 6. Data Hasil Pengujian Siginifikansi (Sig)

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p-values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P-values
X → Y	0.394	0.395	0.399	0.003	0.000
X → Z	0.881	0.884	0.880	26.704	0.000
Z → Y	0.421	0.420	0.402	0.793	0.000

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% dengan standar error 5% atau $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $n - 2 = 181 - 2 = 179$ adalah 1,65. Maka berdasarkan output tabel menunjukkan hasil hipotesis variabel pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) bernilai 6,003 > 1,653 menunjukkan pengaruh positif.

Pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% dengan standar error 5% atau $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $n - 2 = 181 - 2 = 179$ adalah 1,65. Maka berdasarkan output tabel menunjukkan hasil hipotesis variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) terhadap Budaya Religius Sekolah (Z) bernilai 20,704 > 1,653 menunjukkan pengaruh positif.

Pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% dengan standar error 5% atau $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $n - 2 = 181 - 2 = 179$ adalah 1,65. Maka berdasarkan output tabel menunjukkan hasil hipotesis variabel Budaya Religius Sekolah (Z) terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa (Y) bernilai 6,793 > 1,653 menunjukkan pengaruh positif.

Pada pengujian signifikansi (Sig) memperhatikan P-Value. Data menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dengan nilai X terhadap Y bernilai 0,000. Sedangkan nilai P-Value antara variabel X terhadap Y bernilai 0,000. Kemudian nilai P-Value antara variabel Z terhadap Y bernilai 0,000. Hasil demikian menunjukkan P-Value < 0,05 ini artinya semua variabel berpengaruh secara signifikan.

4. Path Coefficients

Pengujian Path Coefficients untuk membantu menemukan pengaruh kuat tidaknya antar variabel dengan menggunakan PLS-SEM Algorithm pada SMART-PLS 4 dengan data diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Data Hasil Penghitungan Path Coefficients

Path coefficients - List	
	Path coefficients
X → Y	0.394
X → Z	0.691
Z → Y	0.421

Hasil dari data:

- Variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) berpengaruh sebesar 0,394 terhadap variabel Kecerdasan Intrapersonal siswa (Y). Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan hasil dari pembelajaran agama Buddha maka berpotensi terjadi perbaikan terhadap pembentukan kecerdasan intrapersonal siswa.
- Variabel Pembelajaran Agama Buddha (X) berpengaruh sebesar 0,691 terhadap variabel Budaya Religius Sekolah (Y). Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan hasil dari pembelajaran agama Buddha maka berpotensi terjadi kesuksesan dalam pembudayaan religius sekolah.
- Variabel Budaya religius Sekolah (Z) juga dapat menjadi variabel moderasi memberi pengaruh sebesar 0,421 terhadap variabel Kecerdasan Intrapersonal siswa (Y). Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan hasil dari pembudayaan religius sekolah maka berpotensi terjadi perbaikan terhadap pembentukan kecerdasan intrapersonal siswa.

5. NIF (Normed fid index)

NIF (Normed Fid Index) digunakan peneliti ini Seberapa baik model yang dibuat untuk menunjukkan hasil data yang diamati secara baik. Ketentuan panduan pengukuran bahwa semakin mendekati 1 maka akan semakin baik.

Tabel 8. Data hasil Penghitungan NIF (Normed Fid Index)

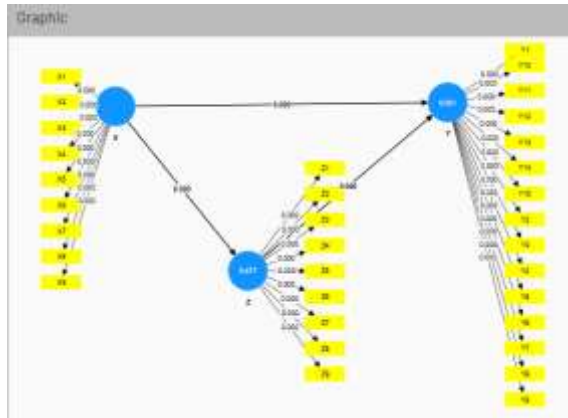
Model fit		
	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.090	0.090
d_ULS	4.567	4.567
d_G	2.992	2.992
Chi-square	2483.459	2483.459
NFI	0.597	0.597

Sumber: Hasil olahan peneliti pada SMART-PLS 4

Data yang diperoleh peneliti bernilai 0,597 berarti model yang cukup baik.

B. Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan SEM PLS bootstrapping menghasilkan data sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Penghitungan Path Coefficients

Sumber: data diolah peneliti dari hasil SMART-PLS 4

Data yang dihasilkan oleh peneliti melalui SEM-PLS dengan bootstrapping menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penghitungan Path Coefficients

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X → Y	0.384	0.386	0.080	0.003	0.999
X → Z	0.691	0.694	0.033	20.704	0.000
Z → Y	0.421	0.420	0.092	0.763	0.930

Sumber: data diolah peneliti dari hasil SMART-PLS 4

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dijelaskan arah dan kekuatan pengaruh sebagai berikut:

1. H1: Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Hasil uji menunjukkan nilai T-statistik $6,003 > 1.653$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa, maka semakin baik keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran agama.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh secara langsung positif terhadap Kecerdasan Intrapersonal siswa. Hal ini sejalan dengan yang Buddha ajarkan tentang cara memperoleh pengetahuan hingga menjadi bijaksana terdapat pada sutta Culahattipadopama Sutta bahwa penting

guru dalam mengajar seperti yang Buddha tunjukkan:

“Petapa Gotama mengajarkan, mendorong, membangkitkan dan memberi harapan mereka dengan kotbah Dhamma.”

Kemudian ini menjadi acuan bahwa guru harus mampu tidak hanya mengajar namun juga mendorong, membangkitkan dan memberi harapan hidup yang lebih baik dengan jalan yang benar. Sehingga untuk terus menumbuhkan jiwa percaya diri agar dapat mampu bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan peduli (Puspitarini, 2014:8).

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa nilai-nilai Agama Buddha berpengaruh secara langsung positif terhadap Kecerdasan Intrapersonal siswa. Hal ini juga didukung adanya penelitian sebelumnya dengan cara meditasi membantu seseorang mengembangkan kecerdasan intrapersonal seseorang (Sayekti, 2021).

2. H2: Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Hasil uji menunjukkan nilai T-statistik $6,793 > 1.653$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa Budaya Religius Sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa, maka semakin baik keterlibatan mereka dalam berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang religius.

Lebih lanjut, bahwa Ajaran agama, seperti praktek kesabaran dan kepasrahan kepada Tuhan, membantu individu mengelola emosi dan meningkatkan kesejahteraan batinnya dan mempengaruhi peningkatan kecerdasan intrapersonalnya (Abdusshomad, 2025). Sehingga upaya pendidik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa dalam pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa dan memilah karakternya dengan membiasakan atau membudayakan motivasi positif pada siswa dalam belajar dan melaksanakan budaya positif tersebut baru akan mendapatkan kecerdasan intrapersonal yang tinggi (Muhaimin, 2020: 144).

3. Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha terhadap Budaya Religius Sekolah

Hasil uji menunjukkan nilai T-statistik $20,704 > 1.653$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh positif secara signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang religius. Semakin baik proses dan kualitas pembelajaran Agama Buddha, semakin kuat budaya religius yang terbentuk di lingkungan sekolah.

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh secara langsung positif terhadap pembudayaan karakter positif di lingkungan pendidikan berupa pembiasaan budayaan karakter buddhis dalam kegiatan sehari-hari memberi dampak positif terhadap peningkatan karakter positif (Suparno, 2023: 37). Siswa akan terbiasa berbudaya sesuai dengan aliran Buddhis yang diikuti dan dengan tetap menghargai konsep tata cara aliran buddhis lainnya. Sebagai bentuk toleransi dan saling menghargai (Zannah, 2025:37).

Maka dinyatakan bahwa Pembelajaran Agama Buddha terhadap Budaya religius sekolah. Sehingga ditemukan fakta hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hal serupa bahwa pembelajaran yang bermakna dapat diterapkan dalam bentuk Project Approach untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Karena pembelajaran agama Buddha selain akademik juga dengan project akan semakin memberi kesan. Ketika membuat proyek siswa akan berusaha berjuang mencapai hasil terbaik (Utami, 2012).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Korelasi sebesar $0,394$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa, maka semakin baik

keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran agama.

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Korelasi sebesar $0,421$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa Budaya Religius Sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa, maka semakin baik keterlibatan mereka dalam berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang religius.

3. Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha terhadap Budaya Religius Sekolah

Hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Korelasi sebesar $0,691$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran Agama Buddha berpengaruh positif secara signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang religius. Semakin baik proses dan kualitas pembelajaran Agama Buddha, semakin kuat budaya religius yang terbentuk di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan judul penelitian Pengaruh Pembelajaran Agama Buddha, Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa di Jakarta Barat terdapat beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru mengupayakan melaksanakan pembelajaran agama Buddha yang menyenangkan dan bermakna agar siswa memiliki kesan yang melekat diingatan tentang cerminan ajaran Buddha dalam praktek kehidupan nyata.
2. Bagi Kepala Sekolah ditantang untuk membuat program kegiatan religius yang bermakna dan berkelanjutan.
3. Bagi siswa beragama Buddha belajar tentang Agama dan jalankanlah budaya religius Buddhis dengan baik agar nilai kebermaknaan menjadi melekat dan tercermin dalam pikiran, ucapan dan perilaku sebagai seorang siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang membanggakan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur atas

- Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4 (3), 1414–1426.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8625>.
- Ashoumi, Hilyah (2019) : Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius. Penerbit: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Chandra, Sunter.Y. 2021. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Agama Buddha Siswa Kelas X SMAS Bodhicitta Medan. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*. Link: <https://www.academia.edu/download/93372566/9.pdf>. Pada: 6 Februari 2025.
- Gainau, M.B. (2015): Perkembangan Remaja dan Problematikanya. PT. Kanisius.
- Handayani, Putri Wuri. Dkk. (2023). Konsep CB-Sem dan Sem-Pls Disertai Dengan Contoh Kasus. Penerbit: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Lestari, Sri (2020): Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. Penerbit: CV. Pilar Nusantara Semarang.
- Maryamah, eva (2016): Pengembangan Budaya Sekolah. Link: <https://media.neliti.com/media/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>. Diunduh pada tanggal: 21 April 2024.
- Munahar. Dkk. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal di Era Post-Truth. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Link: <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3824> pada 6 Februari 2025.
- Purwanto (2023): Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rasyidin, Waini. dkk (2023): Landasan Pendidikan. Penerbit: UPI Press.
- Rifkhan (2023): Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner. Penerbit: Penerbit Adab.
- Saputra, Danang. Basuki, I. Setyowati, S (2021). Pionir: *Jurnal Pendidikan* Volume 10 No 2 2021: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran. Link: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/10289/5746>. Diunduh pada tanggal: 21 April 2024.
- Sayekti, Defi (2021) Manajemen konflik intrapersonal dalam meditasi pada jemaat Vihara Buddha Dipa Gunung Pati. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sutopo (2021): Peningkatan Hasil Belajar Agama Buddha Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Youtube. *Jurnal Pajar*. Link: <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/8583/pdf>. Diunduh pada 6 Maret 2025.
- Utami, Ade Dwi (2012): Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach. *Jurnal Ilmiah Visi P2Tk Paud Ni - Vol. 7, No.2*. Link: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3668>. Diunduh pada tanggal: 21 April 2024.
- Zannah, Miftahul. Dkk (2025). Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas. PT. Nawala Gama Education.